

## OSAK-ASIK (SANDIWORO) SEBAGAI PERPADUAN EMPAT SENDRATARI DI ERA MODERN

---

**Murniati**  
**Zahrotun Nafisah**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
murniati.unisnu.ac.id

### **Abstract**

*This research is a cultural research. The theme is the existence of culture in Tanjung village, Pakis Aji, Jepara. This research is aimed at finding out khasanah about the existence of local culture happened in Tanjung village. This study uses an ethnography approach to find out the existence of the Reog, Barongan, and Janggong culture in Tanjung village. The findings of this research are: 1) The existence of Reog, Barongan, and Ketoprak culture have been started to be faded. This is because of aversing of young generatios in that village to study and practice about the cultures. Fortunaltely, there is a prominent figure who can perform Reog, Barongan, and Ketoprak; 2) whereas the Janggong culture has been lost in that village. It is because the performer of Janggong passed away. Fortunately, a gong buyut that is a tool of Janggong is still exist until now. This tool is as an evidence of archaeological site occured in Tanjung village.*

*Keywords : Culture, ethnography, Tanjung village.*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang mengambil tema “Eksistensi Budaya di Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara”., bertujuan untuk mengetahui khasanah eksistensi budaya lokal yang ada di Desa Tanjung. Pendekatan etnografi peneliti gunakan untuk mengetahui eksistensi budaya reog, barongan, ketoprak dan janggong yang ada di Desa Tanjung. Temuan sementara peneliti ---- bahwa eksistensi budaya reog, barongan, ketoprak sudah mulai luntur akibat keengganan generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkannya, tetapi masih ada tokoh yang masih bisa memerankan reog, barongan dan ketoprak. Sedangkam janggong keberadaannya mulai punah, karena para pelakunya sudah meninggal. Namun gong buyut sebagai alat berkesenian janggong keberadaannya masih sampai sekarang dan sebagai bukti situs yang ada di Desa Tanjung.

Kata kunci: *Budaya, Etnografi, Desa Tanjung*

## A. PENDAHULUAN

Desa Tanjung adalah salah satu desa dari delapan desa yang ada di Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Secara geografis Desa Tanjung berada diantara apitan Desa Plajan. Hal tersebut yang membuat warga Desa Tanjung mengistilahkan Tanjung *nduwur* dan Tanjung *ngisor*.

Sebagaimana informasi yang disampaikan petinggi Desa Tanjung<sup>1</sup> bahwa Desa Tanjung adalah masuk desa destinasi wisata di Kabupaten Jepara. Karena di Desa Tanjung banyak sekali potensi wisata alam dan potensi budaya yang belum sepenuhnya tergarap.

Ada beberapa lokasi wisata yang sudah resmi terpublikasi diantaranya obyek wisata Jurang Nganten, obyek wisata Kali Bening, obyek wisata Watu Lawang dan obyek wisata Belik Ungu, Jembatan Asmara Perahu Cinta (JAPCI), Air Terjun Gantungan, dan Air terjun Kalen wates, Disamping pesona wisata alam, Desa Tanjung juga mempunyai potensi wisata budaya yang beraneka macam, baik berupa ritus maupun situs yang belum terpublikasi secara ilmiah.

Diantara potensi budaya yang ada di Desa Tanjung adalah reog, ketoprak, barongan dan janggrog. Hal tersebut disampaikan oleh Suwarno selaku ketua BPD Desa Tanjung. Dari gambaran potensi wisata alam dan potensi wisata budaya, peneliti tertarik meneliti tentang keragaman budaya yang ada di Desa Tanjung.

Reog, ketoprak, barongan dan janggrog adalah kekayaan seni tradisional yang terancam punah. Potensi budaya ini

1 Observasi dan wawancara pada tanggal 3 Januari 2018

eksistensinya semakin memprihatinkan karena generasi muda yang berada di Desa Tanjung hampir tidak ada yang respek dengan kesenian tersebut. Dan dari generasi tua yang ada di Desa Tanjung, tidak semuanya menguasai praktik berkesenian reog, ketoprak, barongan dan janggrog.

Asumsi sementara peneliti ---- budaya yang berupa kesenian reog, ketoprak, barongan dan janggrog merupakan budaya peninggalan leluhur yang mengandung daya magic yang merupakan akulturasi dari budaya Hindu, Budha dan Islam. Menurut Suwarno<sup>2</sup> ---- janggrog adalah salah satu kesenian yang ada sangkut pautnya dengan Gong Buyut<sup>3</sup> yang ada di Desa Tanjung.

Realitas budaya yang ada di Desa Tanjung menurut peneliti mempunyai keterikatan tidak langsung antara agama dan budaya yang menjadi satu perangkat keteraturan dan bermuara pada praktik ritualitas. Hal ini dibenarkan oleh Budiwanti (2000) yang dikuatkan oleh pendapat Giddens menyampaikan, "*Agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmad, serta menyebabkan terjadinya praktik ritual berupa serangkaian upacara yang dilakukan para pemeluknya.* (Budiwanti, 2000:26)

Dalam hal ini, budaya masyarakat sebagai realitas sosial bisa diposisikan sebagai "teks" dalam arti budaya masyarakat bisa dibaca sebagai sebuah realitas sosial. Baik Budiwanti, Giddens maupun Geertz sebagaimana dikutip oleh Azra (2011), ingin menyampaikan bahwa sejatinya masyarakat "muslim" bisa diposisikan

2 Wawancara dilakukabn dengan suwarno (BPD) Desa Tanjung pada tanggal 7 Januari 2018 pukul 16 30 WIB

3 Gong buyut adalah salah satu situs yang ada di Desa tanjung dan belum terpublikasikan.

sebagai “teks sosial kultural” ketimbang hanya sekedar entitas yang terbentuk dan dipengaruhi teks-teks keagamaan. Karena teks tersebut akan mengalami transmisi dari generasi ke generasi, yang pada akhirnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial-kulturalnya. Juga akan banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultural penulisnya (Pranowo, 2011:xiii). Hal tersebut terjadi dalam realitas masyarakat Desa Tanjung. Sebagaimana informasi dari petinggi Desa Tanjung, Dwi Ganoto, sebagian besar masyarakat Desa Tanjung beragama Islam, dari sekitar 2000 KK, ada 300 KK beragama Budha, dan Kristen 3 KK.

Dokumentasi menjadi kata kunci agar budaya masyarakat yang ada di Desa Tanjung tidak terkikis oleh derasnya arus globalisasi dan budaya pop yang marak akhir-akhir ini.<sup>4</sup> Dan diakhir penelitian ini nanti, peneliti berharap bisa menghasilkan sebuah naskah film dokumenter sebagai ikhtiyar untuk mereplikasikan kembali kekayaan budaya yang ada di Desa Tanjung. Karena dengan dokumentasi film, generasi muda bisa dengan mudah menyimak peninggalan sejarah yang berupa budaya adiluhung yang ada di Desa Tanjung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis. Dengan Pendekatan antropologis memungkinkan peneliti mempelajari lebih lanjut tentang masyarakat yang berkait dengan keberadaan manusia dan aktivitasnya. Sehingga peneliti bisa memahami perbedaan nilai dasar, sikap dan

<sup>4</sup> Keprihatinan ini pernah disampaikan Wrahatnala, et, all (2014) dalam penelitiannya tentang sendra tari Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara tahun 2014 tentang semakin lunturnya eksistensi sendra tari Emprak di Desa Plajan akibat derasnya budaya pop yang semakin diminati para remaja seperti sekarang ini.

perilaku antara orang-orang pada wilayah Desa Tanjung serta perbedaan organisasi serta budaya dalam suatu lokalitas tertentu (Robbins, Judge, 2015:10). Sedangkan metode pengumpulan data penelitian menggunakan prosedur swawball (Bungin, 2007:108).

### Rumusan Masalah

Bagaimana eksistensi Budaya di Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?

### B. METODE

Dari paparan latar belakang di atas sasaran penelitian ini adalah tentang eksistensi budaya Desa Tanjung dengan sasaran pertama, para pelaku kesenian reok, ketropak, barongan dan janggrong di Desa Tanjung. Kedua, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Tanjung. Sasaran ini bisa digunakan peneliti untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang eksistensi budaya di Desa Tanjung dengan menggunakan tehnik wawancara *snowball*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud temuan-temuannya diperoleh tidak menggunakan prosedur angka-angka (statistik). Penelitian tersebut bisa dilakukan oleh peneliti dibidang ilmu sosial berkait tentang perilaku dan peranan manusia.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk melakukan pengamatan empiris dan mengklasifikasi kasar, mendokumentasikan dan menganalisis budaya tertentu dengan melakukan penelitian lapangan. Lebih

lanjut penelitian etnografi memungkinkan seorang etnografer bisa melukiskan secara sistematis dan menganalisis suatu budaya kelompok, masyarakat, suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2007:228).

Subyek penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Tanjung yang berkompeten mendukung penelitian ini. Untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang eksistensi budaya di Desa Tanjung, peneliti menggunakan tehnik Snowball (bola salju), dikenal juga sebagai metode rantai rujukan. Teknik pelaksanaannya adalah peneliti memilih informan pertama, kemudian melakukan wawancara mendalam. Sedangkan jika peneliti membutuhkan penggalian data yang dimungkinkan belum bisa didapatkan dari informan pertama, peneliti meminta rekomendasi untuk informan kedua dan seterusnya (Bungin, 2007: 108-109).

Adapun model yang peneliti gunakan adalah Linier Snowball Modedle. Adapun skemanya sebagai berikut:



Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007: 118).

b. Wawancara

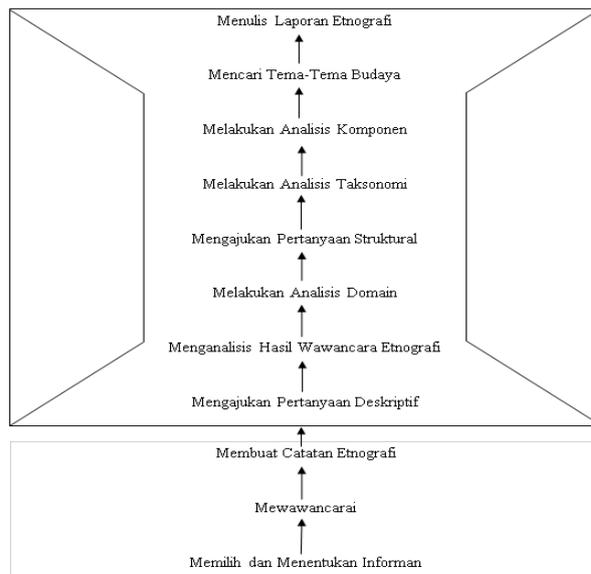
Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk keperluan penelitian dengan cara komunikasi dua arah

antara pewawancara dan terwawancara dengan tanpa menggunakan pedoman (guide) (Bungin, 2007: 110). Adapun wawancara yang pertama kali peneliti datangi adalah Dwi Ganoto<sup>5</sup>, Suwarno<sup>6</sup>, Supar<sup>7</sup> dan masih dimungkinkan tokoh lain yang direkomendasikan oleh terwawancara terdahulu.

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial, digunakan untuk menelusuri rekam historis suatu kejadian disuatu wilayah (Bungin, 2007:124). Untuk memudahkan pendokumentasian, peneliti menggunakan alat kamera shooting serta look book penelitian. Penggunaan camera shooting dan look books penelitian dimaksudkan agar tidak ada satupun data yang tercecer.

Dalam menganalisis data penelitian, Peneliti menggunakan alur bagan penelitian yang peneliti kutib dari Bungin (2007:231), sebagai berikut:



5 Petinggi Desa Tanjung  
 6 Ketua BPD Desa Tanjung  
 7 Pemain reog, barongan dan ketoprak di Desa Tanjung

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yang terletak di lereng gunung muria . Keanekaragaman agama dan tradisi menjadi salah satu ciri khas Desa Tanjung. Keelokan pesona alam yang berupa bukit atau tanah gelombang, tebing dan jurang membawa Desa Tanjung menjadi salah satu desa destinasi wisata di Kabupaten Jepara.<sup>8</sup>

Berkait dengan eksistensi budaya di Desa Tanjung, berdasarkan penelusuran peneliti ke beberapa narasumber<sup>9</sup> didapatkan informasi bahwa Desa Tanjung memiliki beberapa budaya lokal yang unik dan perlu dilestarikan keberadaannya, diantaranya:

#### 1. Sedekah Bumi.

Sedekah bumi adalah sebuah ceremonial adat yang dilakukan setiap bulan mulud berdasarkan kalender Jawa dengan prosesi diawali penyembelihan kerbau, dilanjutkan pengajian, karnaval budaya gong buyut, selamatan bersama dan pagelaran wayang kulit. Sedangkan acara sedekah bumi tersentral di rumah petinggi Desa Tanjung dan kediaman petinggi Desa Tanjung.<sup>10</sup>

#### 2. Osak asik atau Sandiworo

Osak asik atau sandiworo ini adalah sebuah istilah yang digunakan komunitas

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bpk Dwi Ganoto pada tanggal 3 Januari 2018

<sup>9</sup> Narasumber dalam penelitian ini adalah Bpk Dwi Ganoto selaku petinggi Desa Tanjung, Bpk. Suwarno selaku ketua BPD Desa Tanjung, Bpk Didik supriyadi selaku Ketua Karangtaruna, Bpk Pairin selaku pengrawit di komunitas seni Desa Tanjung, Bpk Sukat selaku sejarawan di Kec. Pakis Aji dan Ibu Partini selaku ibu ketua tim penggerak PKK Desa Tanjung.

<sup>10</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2018 kepada Bpk. Dwi Ganoto

seni Desa Tanjung untuk penyederhanaan dari sendra tari reog, barongan, ketoprak dan jangrong akibat tergerus oleh budaya modernis yang menuntut semua tersaji dengan cepat menyebabkan keberadaan kesenian daerah berupa reog, barongan, ketoprak dan jangrong mengalami sebuah proses adaptasi budaya. Proses adaptasi budaya ini diartikan sebagai upaya penyesuaian sajian kesenian yang berupa reog, barongan, dan ketoprak serta jangrong yang seharusnya dilakukan sesuai pelakonan masing-masing. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sekarang ini keempat jenis sendra tari tersebut dimainkan dalam satu waktu secara bergantian yang disebut “*Osak-asik*”.<sup>11</sup> Istilah Osak-asik dalam perjalannya tidak digunakan lagi oleh kesepakatan komunitas seni Desa Tanjung maka para komunitas seni yang ada di Desa Tanjung menggunakan Istilah sandiworo.<sup>12</sup> Keberadaan kesenian reog, barongan, ketoprak dan jangrong di Desa Tanjung semakin memprihatinkan, karena yang masih mau *nguri-uri* budaya tersebut adalah komunitas seni yang ada di sana. Kesenian yang osak asik atau sandiworo memang di era modern seperti sekarang ini kurang diminati dan kurang mendapat tempat di masyarakat karena kalah dengan model hiburan yang kekinian, seperti orkes dan sebangsanya. Sehingga generasi muda “enggan” untuk melestarikannya. Ada dua komunitas seni yang ada di Desa Tanjung yang masih eksis melestarikan osak asik atau sandiworo di Desa Tanjung yaitu grup Kalinggo Budoyo pimpinan Bpk. Narto dan

<sup>11</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018 Pada Bpk. Suwarno, Bpk Dwi Ganoto dan Bpk Pairin

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nbah Pairin pada tanggal 14 Maret 2018

grup kesenian Karyo Mudo pimpinan Bpk. Darsono.<sup>13</sup>

Adapun osak asik atau yang disebut sandiworo disajikan dalam alur yang sudah diatur oleh group kesenian yang ada di Desa Tanjung. Berdasarkan observasi dan pengambilan gambar pada tanggal 19 April 2018, terdokumentasi alur osak asik/sandiworo sebagai berikut:

- a. Tari kuda lumping yang dilakokkan oleh enam penari
- b. Ketoprak
- c. Tari barongan
- d. Gending (janggrong)
- e. Tari-tarian
- f. Tari kuda lumping (reog nglandak)
- g. Full gending diiringi tari-tarian sampai selesai.

Osak asik atau sandiworo sendiri diperankan atau dimainkan ketika ada tanggapan *wong duwe gawe* (orang punya kerja). Dan tidak semua warga yang punya kerja *nanggap* sandiworo tersebut. Sandiworo ditanggap warga itu kebanyakan karena warga desa *nduwe uni* (punya nadzar) terhadap hajat tertentu. Semisal yang terjadi pada acara *nduwe gawene* pak Kartono warga Dukuh Nglindak Desa Tanjung. Beliau punya uni (nadzar) jika bisa dikaruniai putra maka akan *nanggap* osak asik atau sandiworo.<sup>14</sup>

---

13 Informasi peneliti dapat dari mabh pairin dalam wawancara pada tanggal 21 Maret 2018

14 Pak Kartono punya nadzar karena setelah beliau menikah lama belum juga dikaruniai keturunan, akhirnya pak Kartono punya nadzar jika suatu ketika bisa berketurunan maka pak Kartono nadzar *nanggap* osak asik atau sandiworo tepat pada saat selapan hari putranya yaitu pada tanggal 19 April 2018. Pak Kartono *nanggap* sandiworo tersebut karena istilahnya *ngluwari ujar* karena sudah dikaruniai anak oleh ALLAH SWT, sebagai ungkapan syukurnya maka Pak Kartono sekluarga *nanggap* kesenian sandiworo yang di dalamnya ada sendra tari reog, barongan, ketoprak dan janggrong.

### 3. Ngeblat

Di Desa Tanjung juga ada kepercayaan *ngeblat*. Kepercayaan *ngeblat* adalah semacam kesepakatan sosial yang harus dipatuhi warga Desa Tanjung dalam berkehidupan agar dihindari atau tidak dilaksanakan. *Ngeblat* adalah sebuah kepercayaan yang di yakini warga Desa Tanjung tentang memutuskan menikah.<sup>15</sup> Pamali bagi warga Desa Tanjung sesama Warga Tanjung dilarang atau menghindari menikah dengan orang Tanjung dalam posisi rumah arah rumah nyudut timur-selatan, atau barat-utara.<sup>16</sup>

### 4. Rebana

Rebana adalah kesenian tradisional modern yang ada di Desa Tanjung akibat proses adaptasi budaya Islam. Ada tiga grup rebana yang ada di Desa Tanjung.<sup>17</sup>

---

15 Ngeblat adalah sebuah keyakinan warga Desa Tanjung untuk tidak menikah dengan sesama warga desa tanjung dalam posisi rumah Timur-selatan dan Barat-utara, untuk tidak memutuskan menikah. Karena jika misalnya ada yang melanggar maka diyakini akan ada balaknya.

16 Wawancara dilakukan kepada Bpk. Didik Purwanto dan Bpk. Suwarno pada tanggal 7 Maret 2018

17 Wawancara dilakukan pada ibu Partini [ada tanggal 13 Maret 2018

#### D. SIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara selama enam bulan dimulai dari tanggal 3 Januari sampai tanggal 26 Juni 2018 peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa eksistensi budaya di Desa Tanjung masih bisa dikatakan berjalan dengan baik terbukti masih dilakukannya budaya desa yang berupa: Sedekah bumi, sendra tari reog, ketoprak, barongan dan janggrong yang dikemas lebih sederhana dengan istilah osak asik atau sandiworo yang masih dijalankan oleh dua grup kenenian yaitu grup kesenian Kalinggo Budoyo pimpinan Bpk. Narto dan grup Karyo Mudo pimpinan Bpk. Darsono , adanya budaya ngeblat dan adanya grup rebana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Lkis, Yogyakarta
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta
- Fajri, Mahfudloh, 2016, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah; Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*,
- Moleong, J.,Lexi, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosyda Karya, Bandung
- Pranomo, Bambang, 2011, *Memahami Islam Jawa*, Pustaka Alfabet, Jakarta Timur
- Robbins, Stephens p., Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta Selatan
- Strauss, Arselm, Juliet, Corbin, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Wrahatnala, Bondet, 2014, *Diseminasi Audio Visual sebagai Model Penembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara*, belum terpublikasi